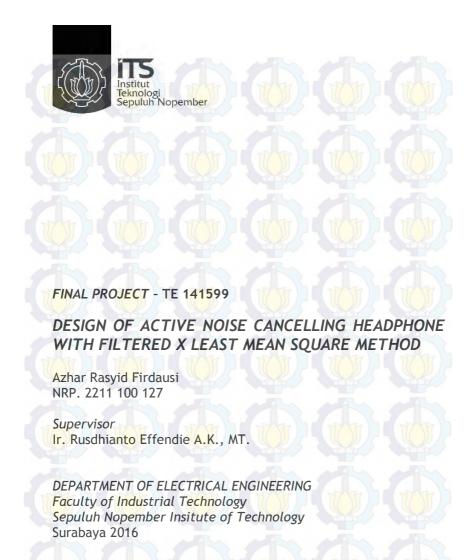
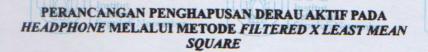


JURUSAN TEKNIK ELEKTRO
Fakultas Teknologi Industri
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2016





TUGAS AKHIR

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Pada

Bidang Studi Teknik Sistem Pengaturan Jurusan Teknik Elektro Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Menyetujui:

Dosen Pembimbing

Ir. Rusdhianto Effendie A.K., M.T.

NIP. 195704241985021001

SURABAYA JANUARI, 2016

PERANCANGAN PENGHAPUSAN DERAU AKTIF PADA HEADPHONE MELALUI METODE FILTERED X LEAST MEAN SQUARE

Azhar Rasyid Firdausi 2211 100 127

Dosen Pembimbing

: Ir. Rusdhianto Effendie A.K., M.T.

ABSTRAK

Derau atau *noise* yang berasal dari lingkungan dapat mengganggu orang yang menggunakan *headphone*. Meskipun sebagian *headphone* mampu menghapus derau secara pasif, tidak semua derau dapat diredam terutama untuk derau yang memiliki frekuensi rendah. ANC *headphone* menghapus derau yang memiliki frekuensi rendah yang masuk ke dalam *headphone* dengan sinyal interferensi yang menghancurkan sinyal derau yang disebut dengan anti *noise*. Namun ANC memiliki beberapa permasalahan seperti terdapat waktu tunda pada sinyal anti *noise*. Metode *Filtered x Least Mean Square* digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil simulasi menunjukkan bahwa algoritma FxLMS mampu meredam suara mobil dalam bentuk rekaman sebesar 30 dB pada frekuensi 0 Hz sampai dengan 1000 Hz dan 5 dB ketika suara rekaman mobil di atas 1500 Hz dengan *step size* sebesar 0,5.

Kata Kunci : Active Noise Cancelling Headphone, Filtered x Least Mean Square Method

DESIGN OF ACTIVE NOISE CANCELLING HEADPHONE WITH FILTERED X LEAST MEAN SQUARE METHOD

Azhar Rasyid Firdausi 2211 100 127

Supervisor : Ir. Rusdhianto Effendie A.K., M.T.

ABSTRACT

Noise that comes from the environment can interfere with people who use headphones. Although most headphones are capable of removing noise passively, not all noise can be muted especially for noise that has a low frequency. ANC headphones remove noise that has a low frequency that is entered into the headphones with a devastating signal interference signal noise called anti noise. But the ANC has some problems as there is a time delay on the anti noise signal. Method of Filtered x Least Mean Square is used to overcome these problems. Simulation results show that the FxLMS algorithm able to mute the car in the form of recordings almost 30 dB at frequencies 0 Hz up to 1000 Hz and 5 dB when the voice of the car above 1500 Hz with a step size of 0.5

Keywords: Active Noise Cancelling Headphone, Filtered x Least Mean Square Method

KATA PENGANTAR

Alhamdullilah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku tugas akhir dengan judul "PERANCANGAN PENGHAPUSAN DERAU AKTIF PADA HEADPHONE MELALUI METODE FILTERED X LEAST MEAN SQUARE". Tugas akhir merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program studi Strata-1 pada Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknologi Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat di atasi. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan setingi-tingginya kepada :

- 1. Kedua orang tua, dan adik-adik saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada penulis.
- 2. Bapak Rusdhianto selaku Dosen Pembimbing atas segala bantuan, perhatian, dan arahan selama pengerjaan tugas akhir in serta selaku Koordinator Bidang Studi Sistem Pengaturan Jurusan Teknik Elektro ITS.
- 3. Bapak Ardyono Priyadi selaku Ketua Jurusan Teknik Elektro ITS.
- 4. Rekan-rekan E51 yang masih menjalani tugas akhir khususnya Muhammad Iqbal Fauzi, Fairuzza Dinansyar, Irwan Eko Prabowo, Mohammad Safrurriza, Guntur Sadhia Putra, Tri Wahyu Kurniawan, Muhammad Ammar Huwaidi, Muhammad Fadli Ilmi, Ilham Fahmi Kurniawan, dan Mochamad Farid Mustofa.

Penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Surabaya, 13 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTR	AK	i
ABSTR	ACT	iii
KATA!	PENGANTARPENGANTAR	v
	R ISI	
DAFTA	R GAMBAR	ix
	R TABEL	
BAB 1	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Perumusan Masalah	1
1.3	Batasan Masalah	1
1.4	Tujuan Penelitian	
1.5	Sistematika Penulisan	2
1.6	Relevansi	
BAB 2	DASAR TEORI	5
2.1	Derau dan Pendengaran	5
2.2	Passive Noise Cancelling	6
2.3	Active Noise Cancelling	7
	Feedforward ANC	
2.3.2	Adaptive Feedforward ANC	. 12
2.4	Aplikasi Filter Adaptif	
2.4.1	Identifikasi Sistem	. 14
2.4.2	Penghapusan Interferensi	. 14
2.5	Filter Digital	
2.5.1	Filter FIR	. 16
2.5.2	Filter Wiener	
2.6	Least Mean Square (LMS)	. 18
2.7	Filtered x Least Mean Square	. 20
2.8	MATLAB	.21
BAB 3	PERANCANGAN SISTEM	. 25
3.1	Gambaran Umum Sistem.	
3.2	Perancangan Perangkat Keras	
3.2.1	Headphone Sony MDR-ZX310	.26
3.2.2	Mikrofon MAX9812 dan Manekin	
3.3	Prosedur Eksperimen	
	Pengambilan Data Jalur Primer	
3.3.2	Pengambilan Data Jalur Sekunder	. 30

	Perancangan Perangkat Lunak MATLAB	31
3.5	Pemodelan Sistem	
3.5.1	Analisis Spektra Welch Jalur Primer	31
3.5.2	Pemodelan Filter FIR Jalur Primer	32
	Analisis Spektra Welch Jalur Sekunder	
3.5.4	Pemodelan Filter FIR Jalur Sekunder	33
3.6	Perancangan Active Noise Cancelling	34
3.6.1	Flowchart Algoritma FxLMS	34
	Perancangan LMS	
3.6.3	Perancangan ANC Filtered x Least Mean Square	38
BAB 4	SIMULASI DAN ANALISIS	41
4.1	Sistem ANC dengan Sinyal Masukan White Noise	41
4.2	Sistem ANC dengan Sinyal Masukan Pink Noise	43
4.3	Sistem ANC dengan Sinyal Masukan Engine Sound	<mark>46</mark>
BAB 5	PENUTUP	51
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran	
DAFTA	AR PUSTAKA	53
LAMP	IRAN	55

TABLE OF CONTENT

ABSTR	AK	i
ABSTR	ACT	iii
PREFA	CE	v
TABLE	OF CONTENT	vii
LIST O	F FIGURES	ix
	F TABLES	
BAB 1	PRELIMINARY	
1.1	Background	1
1.2	Formulation of Problems	1
1.3	Scope of Problems	1
1.4	Research Purpose	
1.5	Systematic Discussion	2
1.6	Relevance	3
BAB 2	BASIC THEORY	5
2.1	Noise and Hearing	5
2.2	Passive Noise Cancelling	6
2.3	Active Noise Cancelling	7
	Feedforward ANC	
2.3.2	Adaptive Feedforward ANC	
2.4	Adaptive Filter Aplication	
2.4.1	System Identification.	14
2.4.2	Interference Cancelling	14
2.5	Digital Filter	15
2.5.1	FIR Filter	16
2.5.2	WienerFilter	
2.6	Least Mean Square (LMS)	18
2.7	Filtered x Least Mean Square	20
2.8	MATLAB	
BAB 3	SYSTEM DESIGN	
3.1	System Description	
3.2	Hardware Design	
	Headphone Sony MDR-ZX310	
3.2.2	MAX9812 Microphone and Manequin	28
3.3	Experimen Procedure	
3.3.1	Primary Path Data Acquisition	29
3.3.2	Secondary Path Acquisition	30

	3.4	Software Design MATLAB	31
	3.5	System Modelling	31
	3.5.1	Welch Spectrum Analysis of Primary Path	31
	3.5.2	FIR Filter Modelling of Primary Path	32
		Welch Spectrum Analysis of Secondary Path	
	3.5.4	FIR Filter Modelling of Secondary Path	
	3.6	Active Noise Cancelling Design	34
		Flowchart of FxLMS Algorithm	
		LMS Design	
		ANC Filtered x Least Mean Square Design	
B		SIMULATION AND ANALYSIS	
	4.1	ANC System with Input Signal White Noise	
	4.2	ANC System with Input Signal Pink Noise	
	4.3	ANC System with Input Signal Engine Sound	
B	AB 5	CONCLUSION	
	5.1	Conclusion	
2	5.2	Recomendation	
		GRAPHY	
E.	NCLC	OURE	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Active Noise Cancelling	8
Gambar 2.2	Feedforward ANC	9
Gambar 2.3	Feedforward ANC dengan $P = P_1 / P_2$	9
Gambar 2.4	Ilustrasi Datangnya Derau Menuju Mikrofon	.10
Gambar 2.5	Penjumlahan Vektor antara Derau dan Anti Derau	11
Gambar 2.6	Kontroler Adaptif untuk ANC	.12
Gambar 2.7	Kontroler Adaptif untuk Sistem ANC	13
Gambar 2.8		.14
Gambar 2.9	Penghapusan Interferensi Menggunakan Filter Adaptif	
	Filter Transversal (direct)	
	Blok Diagram Filter Wiener	
	Tampilan Antar Muka MATLAB 2013b	
Gambar 2.13	Tampilan Antar Muka Simulink MATLAB 2013b	.23
Gambar 3.1	Blok Diagram Feedforward FxLMS	26
Gambar 3.2	Over-Ear Headphone	.27
Gambar 3.3	Rangkaian MAX9812	
Gambar 3.4		
	Ilustrasi Pengambilan Data Jalur Sekunder	
Gambar 3.6	Analisis Spektra Welch dari Jalur Primer	.32
Gambar 3.7	Filter FIR Lowpass Equiripple orde 20	32
	Analisis Spektra Welch dari Jalur Sekunder	
Gambar 3.9	Filter FIR Bandpass Equiripple orde 20	34
	Flowchart dari algoritma LMS	
	Filter Adaptif LMS di Simulink	
	Subsistem Berisi <i>Unit Delay</i>	
	Algoritma LMS pada Simulink	
	Penambahan Jalur Primer dan Jalur Sekunder	
Gambar 4.1	Simulasi FWANC dengan Sinyal Uji White Noise	41
Gambar 4.2	Simulasi Sinyal Uji White Noise	42
Gambar 4.3	Error Sinyal Uji White Noise	
Gambar 4.4	Analisis Spektra Sinyal Uji White Noise	
Gambar 4.5	Simulasi dengan Sinyal Uji Pink Noise	43
Gambar 4.6	Hasil Simulasi Sinyal Uji Pink Noise	44
Gambar 4.7	Error Sinyal Uji Pink Noise	
Gambar 4.8	Analisis Spektra Sinyal Uji Pink Noise	.45

Gambar 4.9 Simulasi dengan Sinyal <i>Engine Sound</i>	
Gambar 4.11 Error Sinyal Engine Sound dengan $\mu = 0.02$	
Gambar 4.12 Simulasi Sinyal <i>Engine Sound</i> dengan $\mu = 0.5$	48
Gambar 4.13 Error Sinyal Engine Sound dengan $\mu = 0.5$	
Gambar 4.14 Analisis Spektra Sinyal Engine Sound	49

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel 3.1	I S <mark>atuan</mark> dari Int <mark>ensita</mark> s Suara	6 27

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Derau tidak lain hanyalah bunyi yang tidak dinginkan [1]. Derau dapat didengar bagi orang yang menggunakan headphone baik untuk alat komunikasi ataupun mendengarkan musik sebagai bunyi yang mengganggu. Derau yang kita rasakan ketika menggunakan headphone dapat kita jumpai pada kehidupan sehari-hari seperti suara mesin atau kendaraan. Bahkan derau yang destruktif dapat berbahaya bagi kesehatan pendengarnya, mengingat derau ini pasti terdengar oleh telinga manusia jika telinga tidak dilindungi. Terutama derau yang memiliki frekuensi rendah, metode pasif berupa earmuff pada headphone belum mampu meredam derau dengan baik. Sehingga sistem active noise cancelling (ANC), di mana mampu melemahkan derau yang memiliki frekuensi rendah, menjadi salah satu teknik yang sering digunakan untuk mendesain headphone sehingga dapat melindungi pendengarnya dari bahaya derau.

Tugas akhir ini menjelaskan rancangan ANC headphone. Algoritma least mean square digunakan untuk pembobotan koefisien pada filter. Karena pada headphone terdapat jalur di mana keluaran loudspeaker memasuki error mikrofon, jalur kedua (secondary path) perlu dipertimbangkan dalam perancangan. Sehingga sinyal derau, d, yang masuk mikrofon dengan sinyal anti noise yang berasal dari loudspeaker. Sumber derau, x, sebagai referensi perlu difilter menyesuaikan pemodelan dari jalur antara loudspeaker dan mikrofon. Filtered x least mean square diajukan sebagai metode yang digunakan untuk merancang ANC headphone.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas pada tugas akhir ini adalah derau dari luar *headphone* dapat menembus *headphone* dan masuk ke telinga pendengar. Derau yang masuk perlu diredam menggunakan *active noise cancelling*.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan pada tugas akhir ini dibatasi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah:

- a. Derau yang ingin dihapus adalah derau yang memiliki frekuensi rendah.
- b. Frekuensi *sampling* yang digunakan sebesar 8000 Hz, sehingga sinyal informasi suara diperoleh sebesar 0-4000 Hz yakni setengah kali frekuensi *sampling*.
- c. Penggunaan sistem Active Noise Cancelling dengan struktur feedforward.
- d. Metode adaptasi menggunakan *filtered x least mean square*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan tugas akhir ini adalah:

- a. Memodelkan *headphone* dalam bentuk jalur primer dan jalur sekunder untuk keperluan simulasi ANC.
- b. Penerapan Active Noise Cancelling berdasarkan metode filtered x least mean square yang dilakukan melalui MATLAB dan Simulink.

Hasil dari penelitian dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan active noise cancelling headphone di Indonesia baik dari bidang pendidikan maupun industri.

1.5 Sistematika Penulisan

Buku tugas akhir ini terdiri dari lima bab dan disusun menurut sistematika penulisan sebagai berikut

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, batasan masalah, sistematika penulisan, dan relevansi.

BAB 2: DASAR TEORI

Bab ini berisi tentang teori yang menunjang penelitian, berupa teori tentang derau, filter adaptif, serta metode yang digunakan untuk penghapusan derau aktif melalui *filtered x least mean square*.

BAB 3: PERANCANGAN SISTEM

Bab ini berisi tentang perancangan perangkat keras, perangkat lunak, dan algoritma dari metode yang diajukan.

BAB 4: SIMULASI DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang hasil simulasi dan analisisnya.

BAB 5: PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dari penelitian pada tugas akhir.

1.6 Relevansi

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan penelitian tentang ANC *Headphone* khususnya struktur ANC yang berdasarkan pada *Feedforward* ANC melalui metode FxLMS.



BAB 2 DASAR TEORI

2.1 Derau dan Pendengaran [1]

Derau tidak lain hanyalah bunyi yang tidak dinginkan. Derau (noise) adalah suatu sinyal gangguan yang bersifat akustik yang hadir dalam kehidupan manusia sebagai bentuk gangguan yang bukan merupakan bunyi yang diinginkan. Sebagai contoh, percakapan dari orang lain bisa disebut dengan derau bagi orang yang tidak terlibat dalam percakapan. Keramaian di tempat perbelanjaan, suara mesin di industri, suara kendaraan di jalan, dan segala suara yang tidak diinginkan kehadirannya disebut dengan derau.

Derau dapat berbahaya bagi kesehatan manusia. Manusia yang mendengarkan derau secara rutin dengan kenyaringan tertentu secara terus menerus akan berkurang kemampuan pendengarannya. Jika derau ini tidak diatasi akan menyebabkan ketulian pada telinga. Selain itu telinga manusia akan selalu mendeteksi derau tersebut secara otomatis jika telinga tidak dilindungi.

Pendengaran adalah kemampuan makhluk hidup untuk menerima suara dengan mendeteksi getaran dan perubahan tekanan dari medium sekitar terhadap waktu yang masuk ke dalam organ tubuh makhluk hidup atau telinga. Suara dapat didengar melalui zat padat, cair maupun gas. Pendengaran termasuk dari lima panca indera manusia. Pada makhluk hidup lain pendengaran terjadi pada sistem auditori. Gelombang mekanik yang diterima oleh telinga kemudian diteruskan pada saraf impuls sehingga dapat mencapai otak.

Tabel 2.1 menjelaskan hubungan antara intensitas suara dan kenyaringan suara. Secara umum intensitas suara diekspresikan melalui skala logaritmik, atau biasa disebut dengan *decibel* SPL (*Sound Power Level*). Pada skala ini, 0 dB SPL adalah daya gelombang suara sebesar 10⁻¹⁶ watts/cm², Intensitas suara terkecil yang dapat didengar oleh telinga manusia. Percakapan manusia adalah berkisar antara 60 dB SPL, sedangkan intensitas suara yang dapat menyakiti telinga manusia adalah 140 dB SPL. Perbedaan antara suara terkeras dengan suara terkecil yang dapat didengar oleh manusia adalah 120 dB. Pendengar dapat merasakan perubahan dari kenyaringan suara jika kenyaringan suara bertambah atau berkurang sebesar 1 dB. Dengan kata lain ada 120 tingkat kenyaringan suara yang dapat diterima oleh manusia [2].

Tabel 2.1 Satuan dari Intensitas Suara [2]

Watts/cm ²	Decibels SPL	Keterangan
10-2	140	Menyakitkan
10-3	130	
10 ⁻⁴	120	Tidak nyaman
10 ⁻⁵	110	Konser
10-6	100	
10-7	90	Derau dari industri
10-8	80	
10-9	70	
10 ⁻¹⁰	60	Percakapan normal
10-11	50	
10^{-12}	40	Dapat didengar sekurang-kurangnya 100Hz
10-13	30	
10-14	20	Dapat didengar sekurang-kurangnya 10kHz
10-15	10	
10 ⁻¹⁶	0	Dapat didengar sekurang-kurangnya 3kHz
10-17	-10	
10-18	-20	

Frekuensi yang dapat diterima oleh manusia disebut dengan audiosonik. Rentang frekuensi dari audiosonik adalah antara 20 Hz dan 20000 Hz, meskipun sebenarnya rentang frekuensi yang dapat didengar oleh masing-masing individu dapat berbeda akibat dari pengaruh lingkungan. Manusia secara umum dapat merasakan (dari pada disebut mendengar) frekuensi di bawah 20 Hz jika vibrasi cukup kuat. Sedangkan untuk frekuensi tinggi dapat didengar oleh sebagian orang muda. Rentang pendengaran akan semakin berkurang bagi masing-masing individu seiring dengan semakin bertambahnya umur.

Meskipun rentang suara yang dapat didengar oleh manusia berkisar antara 20 Hz sampai dengan 20 kHz, telinga manusia paling sensitif pada suara yang memiliki frekuensi antara 1 kHz sampai dengan 4 kHz. Sebagai contoh, pendengar dapat mendengar suara yang memiliki intensitas suara sebesar 0 dB SPL pada 3 kHz namun pendengar dapat mendengar suara yang memiliki intensitas suara sebesar 40 dB SPL pada 100 Hz.

2.2 Passive Noise Cancelling [3]

Derau dari lingkungan yang tidak diinginkan dapat menginterferensi dan terkadang menahan suara yang masuk melalui headphone, sehingga dapat mengganggu pengguna headphone. Untuk mengendalikan derau yang tidak diinginkan tersebut dapat digunakan

metode konvensinal seperti penghapusan derau pasif dengan menggunakan material umum yang terdapat pada penutup *loudspeaker headphone*.

Passive Noise Cancellation (PNC) adalah desain fisik dari headphone yang mampu meredam derau yang berasal dari zona luar loudspeaker headphone. PNC sangat bergantung pada bentuk dari earcup dan earmuff headphone dalam kemampuannya untuk mengatasi derau

2.3 Active Noise Cancelling [4]

Metode konvensional tidak mampu untuk mengendalikan derau yang memiliki frekuensi rendah sehingga digunakan penghapusan derau aktif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

ANC menggunakan prinsip dari *anti-phase noise* cancellation di mana menggunakan derau untuk menghapus derau. ANC dapat memanipulasi ruang akustik dengan memperkenalkan anti *noise* yang memiliki magnitudo yang sama namun dengan fasa yang berbeda sebesar 180°. ANC membangkitkan suara interferensi yang destruktif untuk derau yang tidak diinginkan, kemudian menghapus (meredam) derau sehingga secara ideal derau menjadi hilang.

Desain dari ANC *headphone* terdiri dari mikrofon dan *loudspeaker* yang secara elektronik membangkitkan suara penghapus derau. Sumber derau akustik yang memiliki karekteristik *time varying*, Frekuensi, amplitudo, fasa, dan kecepatan suara dari derau yang tidak statis, sehingga sistem ANC harus adaptif menghadapi variasi permasalahan derau.

Teknologi ANC sendiri dibagi menjadi berbagai macam jenis, yakni dilihat dari apakah ANC menggunakan sistem analog atau digital, dan juga dapat dilihat dari struktur kontrolnya, feedforward atau feedback. Struktur feedforward memiliki keunggulan seperti dead time yang lebih kecil namun memiliki kelemahan seperti lebih lemah interfrensinya pada suara akustik. Sedangkan struktur feedback memiliki keunggulan seperti lebih kuat pada suara akustik namun memiliki kelemahan seperti terbatasnya kestabilan terhadap lebar pita dari frekuensi yang diolah. Bergantung pada kebutuhannya, masing-masing struktur ANC dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem ANC dan dikembangkan dengan metode-metode adaptasi atau filter adaptif yang sudah ada.

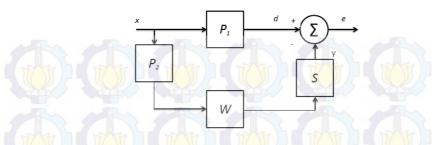


Gambar 2.1 Active Noise Cancelling

2.3.1 Feedforward ANC

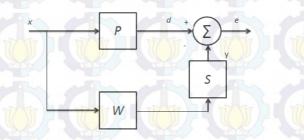
Sistem feedforward ANC menggunakan derau referensi sebagai masukan dari kontrolernya. Keumudian kontroler mengubah sinyal sehingga sinyal keluaran memiliki amplitudo yang sama namun fasa yang berbeda dengan derau referensi. Kemudian sinyal keluaran kontroler melalui jalur sekunder dan interfrensi antara derau dan sinyal anti noise terjadi di zona akustik.

Blok diagram dari *feedforward* ANC dapat dilihat pada Gambar 2.2. Derau x dari lingkungan menembus earcup headphone dan mencapai telinga pengguna menghasilkan derau primer d melalui jalur primer P_1 (primary path). Di sisi lain, referensi dari derau ditangkap dari luar (yakni derau x) headphone melalui jalur transfer P_2 . Derau referensi yang ditangkap diumpan kedepankan (feedforward) melalui kontroler W. keluaran dari kontroler adalah hasil dari pembangkitan sinyal anti noise y oleh foudspeaker foundament foundam



Gambar 2.2 Feedforward ANC

Jalur primer diasumsikan menjadi $P = P_1/P_2$ untuk menyederhanakan blok diagram seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Feedforward ANC dengan $P = P_1 / P_2$

Performa dari sistem ANC dapat diekspresikan melalui fungsi sensitivitas seperti yang ditunjukkan pada Persamaan (2.1).

$$T(j\omega) = E(j\omega)/D(j\omega) \tag{2.1}$$

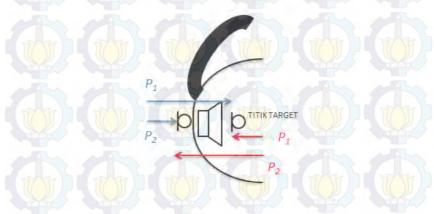
Di mana Persamaan (2.1) bergantung pada *error* residu dari derau primer pada domain frekuensi. Untuk kontroler *feedforward* fungsi sensitivitas ANC dapat dituliskan melalui Persamaan (2.2)

$$T = \frac{XP - XWS}{XP} = 1 - w\frac{S}{P} \tag{2.2}$$

Jika derau sekunder atau anti *noise y* nilainya mendekati derau primer d, superposisi destruktif kedua sinyal menghasilkan *error* yang kecil. Hal ini terjadi jika $W(j\omega)$ nilainya mendekati jalur primer $P(j\omega)$ dan mengkompensasi jalur sekunder $S(j\omega)$. Kontroler ideal menjadi $W_{opt}(j\omega) = P(j\omega)/S(j\omega)$.

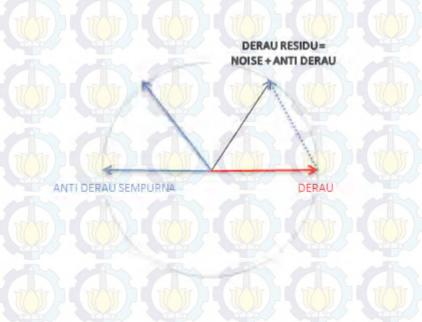
Baik jalur primer $P(j\omega)$ dan jalur sekunder $S(j\omega)$ adalah fungsi alih yang masih belum jelas titik targetnya. Maksud dari titik target ini adalah posisi ideal dari error mikrofon sistem ANC. ANC menjadi lebih efektif jika semakin dekat titik target dengan kepala manusia. Grup tunda dari $S(j\omega)$ akan semakin meningkat seiring dengan semakin jauhnya titik target dengan loudspeaker. Hubungan antara $W_{opt}(j\omega)$. $P(j\omega)/S(j\omega)$ tetap kausal jika dan hanya jika grup tunda dari $P(j\omega)$ lebih besar dari grup tunda dari $P(j\omega)$.

Gambar 2.4 menunjukkan berbagai macam kemungkinan yang terjadi untuk sistem ANC akibat dari datangnya derau dari arah yang berbeda. Jika derau datang dari sisi mikrofon luar maka grup tunda dari P_1 lebih besar dari grup tunda dari P_2 dan jalur primer $P = P_1/P_2$ adalah kausal. Jika derau datang dari sisi sebaliknya, grup tunda dari P_1 lebih pendek dari grup tunda dari P_2 dan P menjadi nonkausal. Sehingga hubungan kausal $W_{opt}(j\omega) = P(j\omega)/S(j\omega)$ menjadi tidak selalu terjadi dan harus selalu menjaga titik target untuk tetap dekat dengan loudspeaker untuk mencegah keadaan nonkausal dari $W_{opt}(j\omega)$



Gambar 2.4 Ilustrasi Datangnya Derau Menuju Mikrofon

Selain itu, dikarenakan ANC diperlukan khususnya untuk derau yang memiliki frekuensi rendah (100 Hz -1000 Hz), di mana panjang gelombang dan zona superposisi destruktif adalah besar, kita asumsikan bahwa magnitudo dari anti *noise* adalah sama dengan magnitudo dari derau maka superposisi destruktif adalah sama panjangnya dengan *error* fasa antara derau dengan anti *noise* nya, yakni dibawah 60° seperti yang ditunujukkan Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Penjumlahan Vektor antara Derau dan Anti Derau

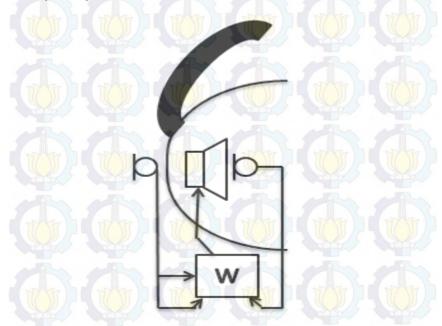
Perbedaan fasa 60⁰ sesuai dengan seperenam dari panjang gelombang, dan pada frekuensi 1000 Hz, seperenam panjang gelombang adalah 6 cm lebih besar dari panjang kanal telinga yang panjangnya mendekati 2,5 cm. sehingga jarak antara titik target dan gendang telinga menjadi tidak relevan.

Satu hal lagi yang perlu diingat adalah invertibilitas dari $S(j\omega)$. Pengaruh titik target telah dilakukan penelitian. Sang peneliti menunjukkan bahwa titik target yang terbaik berada pada posisi dekat

serong telinga di mana sistem menunjukkan repon frekuensi yang paling baik.

2.3.2 Adaptive Feedforward ANC

Kontroler *feedforward* optimal $W_{opt}(j\omega)$ menjadi nonkausal akibat dari beberapa kondisi dari $P(j\omega)$ dan $S(j\omega)$. W_{opt} menjadi tidak bisa direalisasikan. Untuk itu diperlukan kontroler adaptif yang mampu beradaptasi dengan derau yang berasal dari segala arah dan kondisi *headphone* di kepala. Untuk itu diperlukan tambahan sinyal kedua (yang diterima oleh mikrofon kedua) yakni suara di dalam *headphone* (di dalam *earcup*). Tambahan mikrofon kedua tersebut seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.6.



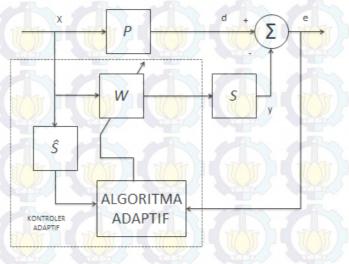
Gambar 2.6 Kontroler Adaptif untuk ANC

Kontroler adaptif terdiri dari dua tingkat. Pertama filter adaptif dan kedua adalah algoritma yang digunakan untuk pembaharuan fungsi alih dari filter. Dengan asumsi bahwa sistem dinamik dapat dimodelkan

menjadi sistem linier, filter adaptif dapat direalisasikan melalui filter transversal (digital) dikarenakan dua aspek penting, yakni

- 1. Filter transversal dengan panjang filter yang mencukupi nilainya dapat mendekati respon impuls dari berbagai macam kondisi $W(j\omega) = P(j\omega)/S(j\omega)$ selama energi dari respon impuls menghilang di waktu yang terhingga selama lebar pita $W(j\omega)$ diantara $f_s/2$, dengan f_s adalah frekuensi sampling
- 2. Keluaran dari *finite impulse response* adalah tetap dalam batasan asalkan koefisien filter juga tetap dalam batasan.

Blok diagram dari kontroler adaptif untuk ANC dapat dilihat pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7 Kontroler Adaptif untuk Sistem ANC

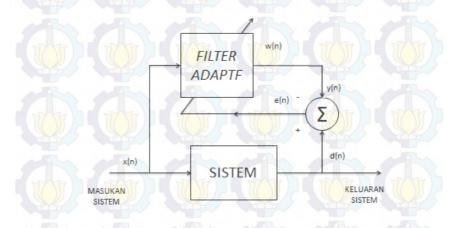
Algoritma yang digunakan untuk adaptasi koefisien filter adalah least mean square (LMS) berkat kemudahannya untuk diaplikasikan dan memerlukan komputasi yang tidak banyak. Algoritma LMS memerlukan sinyal error e dan sinyal referensi x yang mengakibatkan sinyal error. x ditunda dan difilter melalui model \hat{S} dari jalur sekunder. Adanya filter ini sehingga algoritma adaptasi disebut dengan filtered x least mean square

2.4 Aplikasi Filter Adaptif [5]

Karena begitu bayaknya kegunaan dari filter adaptif, aplikasi dari filter adaptif pada umumnya terdiri dari empat kelas. Namun akan dijelaskan dua diantara empat kelas saja mengingat tugas akhir hanya akan menggunakan kedua kelas ini.

2.4.1 Identifikasi Sistem

Identifikasi atau pemodelan diilustrasikan seperti pada Gambar 2.8. Pada aplikasi ini, filter adaptif menerima masukan x(n), di mana filter menjadi sistem itu sendiri. Kemudian keluaran y(n) dari filter adaptif dibandingkan (melalui substraksi) keluaran d(n) sehingga menghasilkan error. $Error\ e(n)$ tersebut digunakan sebagai pembobotan pada w(n) untuk meminimalkan error, sehingga sistem dapat diidentifikasi.

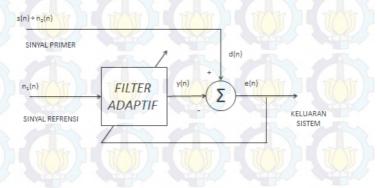


Gambar 2.8 Sistem Identifikasi Menggunakan Filter Adaptif

2.4.2 Penghapusan Interferensi

Penghapusan interferensi merupakan aplikasi filter adaptif yang akan digunakan pada tugas akhir. Blok diagram penghapusan interferensi dapat dilihat pada Gambar 2.9. d(n) adalah derau primer (sinyal primer yang korup dengan sinyal derau). Kemudian dibandingkan dengan keluaran dari filter adaptif y(n), yang menggunakan sinyal referensi $n_1(n)$ di mana sumber derau yang menciptakan derau primer. Keluaran sistem e(n) adalah perbedaan

antara keluaran filter y(n) dan respon yang diinginkan d(n). Hasil yang diinginkan adalah e(n) adalah sama dengan sinyal aslinya tanpa interferensi.



Gambar 2.9 Penghapusan Interferensi Menggunakan Filter Adaptif

2.5 Filter Digital [6]

Filter sendiri memiliki dua peranan penting dalam pemrosesan sinyal, yakni pemisahan sinyal dan pemulihan sinyal. Pemisahan sinyal digunakan ketika sinyal informasi terkontaminasi oleh interferensi, derau, atau sinyal yang lain. Sedangkan pemulihan sinyal digunakan ketika sinyal terdistorsi dengan cara yang sama.

Filter digital sangat penting peranannya dalam pemrosesan sinyal digital. Salah satu alasan kenapa filter digital populer dikarenakan performa dari filter digital yang luar biasa baik. Filter digital mampu melakukan operasi matematik pada sinyal yang telah dicuplik (discrete time). Filter digital biasanya terdiri dari analog to digital converter (ADC) untuk mencuplik sinyal masukan, diteruskan oleh mikroprosesor dan beberapa komponen lainnya seperti penyimpanan data dan koefisien filter hingga yang terakhir digital to analog converter (DAC).

Setiap filter linier memiliki respon impuls, respon *step*, dan respon frekuensi. Setiap respon mengandung informasi lengkap dari filter, namun dalam bentuk yang berbeda. Jika salah satu respon telah diketahui spesifikasinya maka respon yang lain dapat dicari dan dihitung. Ketiga respon ini penting dalam representasi filter, mengingat respon dapat menjelaskan bagaimana filter beroperasi pada beberapa keadaan yang berbeda.

Filter dapat diimplementasikan melalui dua cara yakni secara langsung dan secara rekursif. Implementasi filter secara langsung dapat dilakukan dengan mengkonvolusi sinyal masukan dengan respon impuls dari filter digital. Hampir semua filter digital dapat diimplementasikan melalui cara ini. Filter rekursif biasa disebut dengan *Infinite Impulse Response* (IIR) sedangkan filter yang diimplementasikan melalui proses konvolusi biasa disebut dengan *Finite Impulse Response* (FIR)

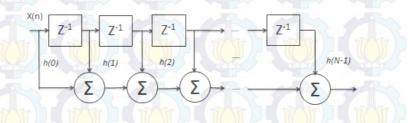
2.5.1 Filter FIR

Finite Impuse Response (FIR) filter, seperti yang disebutkan oleh namanya, memiliki respon impuls yang terhingga. Karakteristik filter dituliskan melalui Persamaan (2.3) dan Persamaan (2.4).

$$y(n) = \sum_{k=0}^{N-1} h(k) x(n-k)$$
 (2.3)

$$H(z) = \sum_{k=0}^{N-1} h(k) z^{-k}$$
 (2.4)

Di mana h(k), k = 0,1, ..., N-1, adalah koefisien respon impuls dari filter, H(z) adalah fungsi alih dari filter dan N adalah jumlah koefisien dari filter, biasa disebut dengan panjang filter (length). Persamaan (2.3) adalah persamaan beda filter FIR. Persamaan tersebut menjelaskan filter pada bentuk nonrekursifnya, yakni keluaran y(n), di mana tidak terpengaruh oleh nilai sebelumnya dari keluaran y(n).



Gambar 2.10 Filter Tansversal (direct)

ketika diimplementasikan pada bentuk nonrekursifnya, filter akan selalu stabil. Persamaan (2.4) adalah fungsi alih dari filter. Persamaan memungkinkan analisis dari filter dapat dilakukan. Gambar 2.10 menunjukkan blok diagram dari filter *transversal*.

2.5.2 Filter Wiener

Filter *wiener* adalah filter untuk estimasi statistik dari sinyal yang tidak diketahui. Untuk sistem waktu disktrit, keluaran y(n) dapat diekspresikan melalui Persamaan (2.5).

$$y(n) = \sum_{k=0}^{L-1} w(n) x(n-k)$$
 (2.5)

Atau dapat diekspresikan melalui Persamaan (2.6).

$$y(n) = \overline{w}(n)^T \overline{x}(n) \tag{2.6}$$

Pada Persamaan (2.5), x(n-k) adalah sinyal masukan dan w adalah koefisien filter, sedangkan pada Persamaan (2.6), $\overline{w}(n)$ dan $\overline{x}(n)$ adalah vektor kolom dari x(n) dan w(n). pada Persamaan (2.7), e(n) merepresentasikan perbedaan antara respon d(n) dan sinyal keluaran y(n).

$$e(n) = d(n) - y(n)$$

$$x(n)$$
Digital
Filter
$$W(z)$$

$$+$$

$$e(n)$$

Gambar 2.11 Blok Diagram Filter Wiener

Fungsi biaya dapat didefinisikan melalui nilai ekspektasi dari kuadrat dari sinyal $error\ e(n)$ yang diekspresikan melalui Persamaan (2.8).

$$J = E[e(n)e(n)] = E[e(n)^{2}]$$
(2.8)

Untuk mencari koefisien filter optimum yang meminimalkan fungsi biaya, gradien dari fungsi biaya diekspresikan melalui Persamaan (2.9) dengan memperhatikan koefisiennya dan disamakan dengan nol.

$$\nabla J = -2[\bar{x}(n)e(n)] \tag{2.9}$$

$$E[\bar{x}(n)e_*(n)] = 0 (2.10)$$

Di mana e* adalah notasi dari error minimum. Substitusi Persamaan (2.5) dan Persamaan (2.6) dengan Persamaan (2.10) menghasilkan Persamaan (2.11).

$$\overline{w}(n)_*^T E\{\bar{x}(n)^T \bar{x}(n)\} = E\{\bar{x}(n)d(n)\}$$
(2.11)

Di mana w, menotasikan vektor bobot optimum. Persamaan (2.11) dapat ditulis ulang melalui Persamaan (2.12).

$$R\overline{w}(n) = \overline{p} \tag{2.12}$$

Di mana R adalah matriks otokorelasi dari sinyal masukan dan \bar{p} adalah vektor korelasi silang dari sinyal masukan dan respon yang diinginkan. Persamaan (2.12) dikenal dengan persamaan Wiener-Hopf. $\bar{w}(n)_*$ adalah vektor dari filter koefisien optimum yag meminimalkan nilai ekspektasi dari kuadrat dari sinyal error atau mean squarred error (MSE).

2.6 Least Mean Square (LMS) [7]

Algoritma LMS meminimalkan MSE $E[e(n)^2]$ dengan MSE adalah fungsi kuadratik dari pembobotan pada filter. Algoritma LMS adalah pendekatan dari metode *steepest descent* sebagai pengadaptasi

dari koefisien filter dengan arah gradien negatif dari fungsi biaya $E[e(n)^2]$ yang dituliskan pada Persamaan (2.13).

$$w[n+1] = w[n] + \frac{1}{2}\mu(\nabla(E[e(n)^2)])$$
 (2.13)

Steepeset descent merupakan metode yang efektif untuk algoritma optimisasi, namun tidak memungkinkan untuk digunakan pada aplikasi *real time* dikarenakan pengaruh MSE. Untuk keperluan komputasi koefisien filter pada aplikasi *real* time, Persamaan (2.14) dimodifikasi dengan hanya menggunakan nilai MSE yang tetap membentuk Persamaan (2.14).

$$w[n+1] = w[n] + \frac{1}{2}\mu(\nabla J)$$
 (2.14)

Di mana J menotasikan nilai tetap dari fungsi biaya dan $\frac{1}{2}\mu$ adalah gain artifisial untuk mencegah divergensi. Gradien tetap dari fungsi biaya dapat dituliskan pada Persamaan (2.15) sebagai perkalian antara sinyal masukan dan sinyal error.

$$\nabla e(n)^2 = -2e[n]x[n] \tag{2.15}$$

Kemudian algoritma LMS dituliskan kembali melalui Persamaan (2.16).

$$w[n + 1] = w[n] + 2\mu e[n]x[n]$$
 (2.16)

atau

$$w[n+1] = w[n] + \mu e[n]x[n]$$
 (2.17)

Pada banyak litearatur, faktor skalar 2 merupakan satu kesatuan dengan step size μ . Pada literatur dideduksikan bahwa konvergen dari LMS sama dengan kondisi konvergen yang dipaparkan pada algoritma dari steepest descent.

Gain μ harus memenuhi kondisi dari konvergensinya seperti yang tertera pada Persamaan (2.18).

$$0 < \mu < \frac{2}{\lambda_{max}} \tag{2.18}$$

Di mana λ_{max} adalah <u>eigen</u>value terbesar dari matriks otokorelasi dari sinyal derau.

2.7 Filtered x Least Mean Square [8]

Adanya jalur sekunder pada kontroler LMS menyebabkan ketidak stabilan pada sistem. Hal ini dikarenakan waktu dari sinyal *error* tidak sesuai dengan waktu sinyal referensi, karena adanya model *S*. Terdapat dua cara untuk menghilangkan pengaruh dari adanya jalur sekunder tersebut. Cara pertama adalah dengan menempatkan *inverse* dari filter, yakni 1/*S*, seri dengan jalur *S* sehingga dapat menghilangkan efeknya. Cara kedua adalah degan menempatkan filter yang identik pada jalur sinyal referensi sebelum pembaharuan bobot filter dari algoritma LMS, sehingga disebut dengan algoritma *filtered x least mean square*. Karena invers dari *S* tidak harus diperlukan untuk model *S*, FxLMS dapat digunakan sebagai cara pendekatan yang lebih efektif.

Penempatan fungsi alih jalur kedua sebelum filter digital W yang diperbaharui menggunakan LMS dapat dilihat pada Persamaan (2.20).

$$e(n) = d(n) - s(n) * [\overline{w}(n)^T \overline{x}(n)]$$
(2.20)

Di mana n adalah indeks waktu, s(n) adalah respon impuls dari jalur sekunder S, * menotasikan konvolusi linier, $w(n) = [w_0(n) \ w_1(n) \ ... \ w_{L-1}(n)]^T$ dan $x(n) = [x_0(n) \ x_1(n) \ ... \ w_{L-1}(n)]$ adalah koefisien dan vektor sinyal W, dan L adalah orde filter. Filter W harus memiliki orde yang cukup untuk secara akurat memodelkan respon dari sistemnya.

Pada praktek dan aplikasi ANC, S(z) tidak diketahui dan harus diestimasi terlebih dahulu. Karenanya, sinyal referensi difilter untuk membangkitkan estimasi dari jalur sekunder yang dituliskan pada Persamaan (2.21)

$$x'(n) = \hat{s}(n) * \bar{x}(n)$$
 (2.20)

Di mana $\hat{s}(n)$ adalah estimasi dari respon impuls dari jalur sekunder S(z).

Algoritma FxLMS sangant toleran terhadap *error* yang terjadi pada estimasi *S(z)*. Dengan kecepatan adaptasi yang lambat, algoritma mengalami konvergensi dengan *error* fasa mendekati 90° antara *S(z)*dan estimasinya. Pemodelan jalur sekunder memiliki pengaruh yang penting terhadap keseluruhan sistem ANC. Semakin akurat pemodelan dari jalur sekunder, semakin baik respon frekuensi yang yang dibangkitkan oleh ANC.

2.8 MATLAB [9]

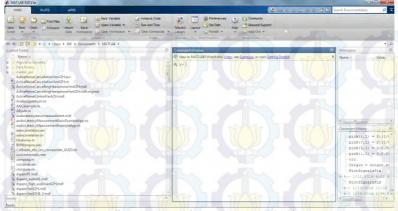
MATLAB (*Matrix Laboratory*) adalah sebuah program untuk analisis dan komputasi numerik dan merupakan suatu bahasa pemrograman matematika lanjutan yang dibentuk dengan dasar pemikiran menggunakan sifat dan bentuk matriks.

Pada awalnya, program ini merupakan *interface* untuk koleksi rutin numerik dari proyek LINPACK dan EISPACK, dan dikembangkan menggunakan bahasa FORTRAN namun sekarang merupakan produk komersial dari perusahaan Mathworks, Inc.yang dalam perkembangan selanjutnya dikembangkan menggunakan bahasa C++ dan *assembler* (utamanya untuk fungsi-fungsi dasar MATLAB).

MATLAB telah berkembang menjadi sebuah *environment* pemrograman yang canggih yang berisi fungsi-fungsi *built-in* untuk melakukan tugas pengolahan sinyal, aljabar linier, dan kalkulasi matematis lainnya. MATLAB juga berisi *toolbox* yang berisi fungsi tambahan untuk aplikasi khusus .

MATLAB bersifat *extensible*, dalam arti bahwa seorang pengguna dapat menulis fungsi baru untuk ditambahkan pada *library* ketika fungsi-fungsi *built-in* yang tersedia tidak dapat melakukan tugas tertentu. Kemampuan pemrograman yang dibutuhkan tidak terlalu sulit bila seseorang telah memiliki pengalaman dalam pemrograman bahasa lain seperti C, PASCAL, atau FORTRAN.

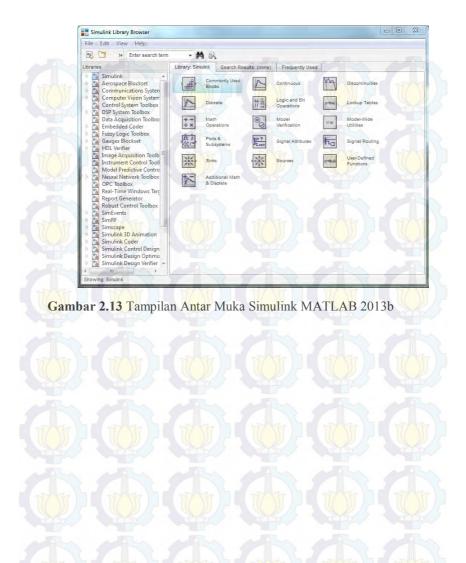
MATLAB merupakan merk software yang dikembangkan oleh Mathworks.Inc. MATLAB merupakan software yang paling efisien untuk perhitungan numeric berbasis matriks. Dengan demikian jika di dalam perhitungan kita dapat menformulasikan masalah ke dalam format matriks maka MATLAB merupakan software terbaik untuk penyelesaian numeriknya. Sehingga MATLAB merupakan salah satu program perhitungan yang paling sering digunakan oleh seluruh dunia baik dalam bidang akademik maupun praktis.



Gambar 2.12 Tampilan Antar Muka MATLAB 2013b

Simulink merupakan bagian tambahan dari software MATLAB (Mathworks Inc.). Simulink dapat digunakan sebagai sarana pemodelan, simulasi dan analisis dari sistem dinamik dengan menggunakan antarmuka grafis (GUI). Simulink terdiri dari beberapa kumpulan toolbox yang dapat digunakan untuk analisis sistem linier dan nonlinier. Beberapa library yang sering digunakan dalam sistem kontrol antara lain math, sinks, dan sources. Pada tugas akhir selain melalui command window, program ANC dijalankan dan disimulasikan melalui model yang dibuat di Simulink.

Untuk Tugas Akhir toolbox Simulink yang sering digunakan adalah DSP Systems Toolbox. Pada DSP Systems toolbox, terdapat blok noise yang pada simulasi digunakan sebagai pembangkit sinyal white noise. Mengingat MATLAB 2013b belum memuat blok Colored Noise, pogram yang disusun pada pada MATLAB digunakan untuk membangkitkan sinyal Pink Noise. Kemudian sinyal yang dibuat dimasukkan ke dalam blok from workspace sebagai sinyal uji yang digunakan untuk simulasi. Melalui blok workspace pula sinyal suara mobil dijadikan untuk simulasi. Semua sinyal uji ini akan dijalankan pada program yang telah dibuat Simulink. Hasil dari jalannya simulasi diamati menggunakan blok scope dan disimpan pada workspace. Data hasil simulasi diplot ulang melalui perintah yang diberikan pada command window MATLAB.



BAB 3 PERANCANGAN SISTEM

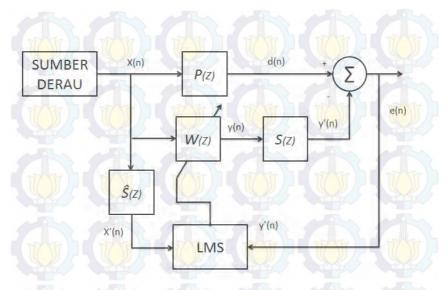
Setelah memahami dasar teori dari adaptif filter pada Bab 2, Pada Bab 3 akan dipaparkan mengenai perancangan dari sistem ANC headphone. Pertama akan dijelaskan gambaran umum sistem yang akan dirancang melalui ilustrasi dan blok diagram. Kemudian dilanjutkan pada perancangan perangkat keras dan perangkat lunak sebagai alat untuk pengambilan data. Lalu identifikasi sistem untuk memodelkan jalur primer dan jalur sekunder beserta prosedur eksperimen pengambilan datanya. Berikutnya dijelaskan secara rinci perancangan dari metode filtered x least mean square.

3.1 Gambaran Umum Sistem

Sistem ANC berupa simulasi yang dilakukan melalui MATLAB dan Simulink.Sistem terdiri dari kontroler filter adaptif yang disusun melalui blok matematis dan *plant* jalur primer dan jalur sekunder yang dimodelkan melalui blok filter digital. Interferensi destruktif secara akustik digambarkan dengan hasil substraksi antara keluaran dari jalur primer dan keluaran dari jalur sekunder. Sinyal *error* meggambarkan suara yang terdengar oleh manusia.

Sistem ANC yang digunakan pada tugas akhir berdasarkan pada struktur *feedforward* dari sistem ANC seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Sistem ANC terdiri dari satu *headphone* dan dua mikrofon yang diletakkan di dalam *headphone* (dekat keluaran *loudspeaker*). Dengan mikrofon referensi di luar *headphone*. Mikrofon referensi mendeteksi sumber derau dan difilter oleh kontroler FANC.

Blok diagram yang ekivalen dangan Gambar 3.1 Sumber derau x(n) menembus $earcup\ P(z)$ (jalur primer) menghasilkan sinyal derau primer d(n). Disisi lain sumber derau x(n) ditangkap oleh mikrofon referensi sebagai sinyal masukan dari kontroler W(z). Keluaran sinyal y(n) mencapai titik penghapusan dan dibangkitkan melalui $loudspeaker\ y'(n)$ yang disebut dengan jalur sekunder. Sinyal keluaran y'(n) menginterferensi secara destruktif dengan sinyal derau yang melalui jalur primer dan sinyal derau d(n) yang ingin diredam menghasilkan sinyal error yang ditangkap oleh error mikrofon.



Gambar 3.1 Blok Diagram Feedforward FxLMS

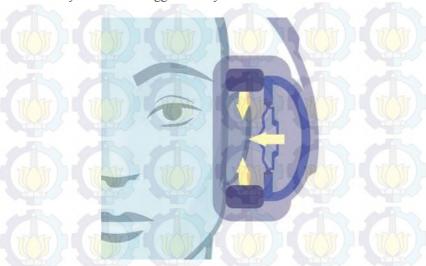
3.2 Perancangan Perangkat Keras

Perangkat keras digunakan untuk pengambilan data dari pengaruh derau terhadap *headphone*. Nantinya data ini akan digunakan sebagai analisis spektra yang melalui *headphone*. Perangkat keras yang digunakan adalah *headphone* sebagai *plant* dan manekin yang ditambahkan mikrofon untuk kerperluan pengukuran.

3.2.1 Headphone Sony MDR-ZX310

Sony MDR-ZX310 adalah over-ear heapdhone yakni jenis headphone yang memiliki dua loudspeaker besar yang terhubung dengan sebuah bandana. Berbeda dengan in-ear headphone atau earbud, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.2. Pemakaian dari headphone tidak dipasang ke dalam telinga melainkan bandana dari headphone dipasang di kepala kemudian kedua loudspeaker ditempelkan pada kedua telinga. Berkat bandana, loudspeaker akan terpasang secara erat. Meskipun tertempel secara erat dengan telinga, telinga tidak akan sakit

dikarenakan pada *loudspeaker* telah terpasang busa sehingga telinga terasa nyaman saat menggunakannya.



Gambar 3.2 Over-Ear Headphone [10]

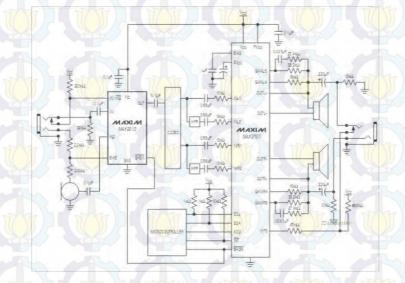
Tabel 3.1 Spesifikasi MDR-ZX 310

Spesifikasi	Keterangan
Berat	125g
Kapasitas	1000mW
Driver Unit	30mm
Respon Frekuensi	10-24000 Hz
Sensitivitas	98 dB/mW
Impedansi	24 ohm
Cord	Y-type
Panjang Kabel	1,2 m
Plug	Gold-Plated L-Shaped stereo mini

Spesifikasi dari SONY MDR-ZX310 ditunjukkan pada tabel 3.1. Respon frekuensi dari SONY MDR-ZX310 mampu mencakup seluruh rentang frekuensi yang dapat didengar oleh manusia. Impedansi 24 ohm menunjukkan MDR-ZX310 lebih kompatibel dengan peralatan elektronik portabel.

3.2.2 Mikrofon MAX9812 dan Manekin

Mikrofon MAX9812 digunakan untuk menangkap sinyal suara pada saat pengambilan data. MAX9812 merupakan modul yang terdiri dari mikrofon dan amplifier. Jenis mikrofon yang digunakan adalah mikrofon elektret. Mikrofon elektret adalah salah satu jenis mikrofon yang berdasarkan kapasitor elektrostatis di mana mikrofon dapat digunakan tanpa mempedulikan polaritas dari *power supply*. Mikrofon elektret yang digunakan memiliki respon frekuensi antara 20-20 kHz. Untuk *amplifier* digunakan *chip* yang sudah didesain untuk menguatkan mikrofon elektret di mana kenyaringan suara tidak dapat diprediksi. *Gain* maksimal secara *default* sebesar 60 dB, namun dapat diatur ulang menjadi 40 dB atau 50 dB dengan menghubungkan pin *gain* menuju *Vcc* atau *ground*. *Output* dari amplifier adalah sekitar 2 *Vpp max* pada 1,25 VDC, sehingga dapat digunakan dengan mudah oleh berbagai macam konverter digital atau analog yang memiliki masukan hingga 3,3 VDC. Skematik Rangkaian ditunjukkan pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Rangkaian MAX9812 [11]

Manekin pada tugas akhir ini adalah sebuah replika kepala manusia. Manekin digunakan untuk tempat pemasangan *headphone*

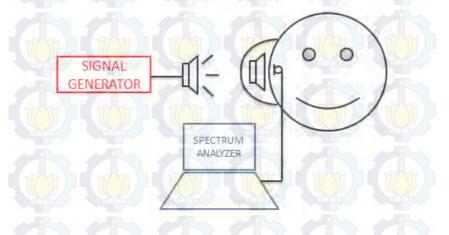
sebagai ganti kepala manusia yang sebenarnya. Gambar manekin dapat dilihat pada lampiran nomor tiga.

Manekin yang digunakan adalah manekin komersial yang telah dimodifikasi. Modifikasi yang dilakukan berupa pemasangan mikrofon MAX9812 pada kedua telinga manekin. Kemudian keluaran dari MAX9812 dihubungkan dengan komputer (laptop) melalui *jack* audio. Komputer kemudian akan mengolah sinyal suara melalui perangkat lunak dan analisis spektrum dilakukan melalui *software* MATLAB.

3.3 Prosedur Eksperimen

Terdapat dua percobaan yang dilaksanakan pada tugas akhir ini, yakni, pengambilan data untuk jalur primer dan pengambilan data untuk jalur sekunder.

3.3.1 Pengambilan Data Jalur Primer

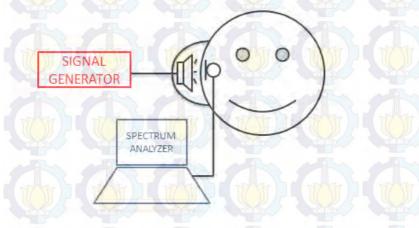


Gambar 3.4 Ilustrasi Pengambilan Data Jalur Primer

- a. Atur manekin, *headphone*, dan *loudspeaker* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.4.
- b. Mikrofon untuk mengambil data tertanam pada manekin dan keluaran mikrofon dihubungkan dengan laptop yang terinstall MATLAB sebagi *software* perekam suara.

- c. Loudspeaker sebagai sumber derau dengan masukan berasal dari keluaran audio laptop melalui white noise yang dibangkitkan melalui software MATLAB.
- d. Atur posisi *headphone* sehingga *headphone* terpasang erat di kepala manekin.
- e. Proses perekaman suara dilaksanakan dengan menuliskan program pada *command window* MATLAB.
- f. Data tersimpan pada workspace MATLAB.

3.3.2 Pengambilan Data Jalur Sekunder



Gambar 3.5 Ilustrasi Pengambilan Data Jalur Sekunder

- a. Atur manekin, headphone, dan loudspeaker seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.5.
- b. Mikrofon untuk mengambil data tertanam pada manekin dan keluaran mikrofon dihubungkan dengan laptop yang terinstall MATLAB sebagi *software* perekam suara.
- c. Headphone sebagi keluaran sinyal eksitasi dengan masukan white noise yang terhubung dengan audio laptop melalui signal generator yang dibangkitkan melalui software MATLAB.
- d. Atur posisi *headphone* sehingga *headphone* terpasang erat di kepala manekin.
- e. Proses perekaman suara dilaksanakan dengan menuliskan program pada *command window* MATLAB.
- f. Data tersimpan pada workspace MATLAB.

3.4 Perancangan Perangkat Lunak MATLAB

Pada tugas akhir, perangkat lunak diperlukan untuk pengambilan data, pemrosesan sinyal, dan pengiriman data. Analisis spektra untuk menganalisis karakteristik sinyal menggunakan MATLAB dan Simulink. MATLAB dan Simulink disediakan di dua komputer yang berbeda, satu untuk simulasi algoritma *filtered x least mean square* dan satu lagi untuk analisis spektra untuk pengambilan data.

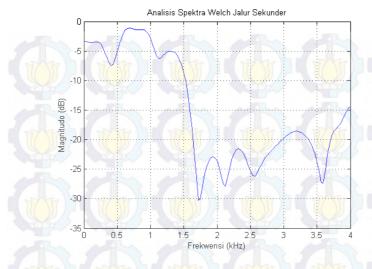
Perangkat lunak digunakan sebagai antarmuka antara mesin dan pengguna, biasa disebut *Human Machine Interface* (HMI). HMI yang digunakan pada tugas akhir ini adalah MATLAB 2013b. Perangkat lunak ini digunakan pada proses pengambilan data dan pengiriman data. Dengan menggunakan perintah *audiorecorder*, *record*, dan *stop* pada *command window* MATLAB, pengambilan data dapat dilakukan dan disimpan pada *workspace* MATLAB. Selain menggunakan *command window*, Simulink MATLAB digunakan untuk keperluan simulasi dari program ANC yang telah dibuat. Dengan menggunakan audio input/output, Simulink MATLAB dapat mengolah data dari blok *from audio device* dan mengirimkannya kembali melalui blok *to audio device*.

3.5 Pemodelan Sistem

3.5.1 Analisis Spektra Welch Jalur Primer

Derau yang ditangkap pada mikrofon bergantung pada atenuasi pasif dari *headphone*. Atenuasi pasif sendiri bergantung pada kerapatan pada pamakaian *headphone* di kepala dan arah dari sumber deraunya. Pada penelitian kali ini pasif atenuasi diukur dengan kondisi kerapatan dan arah yang tetap. Atenuasi pasif dievaluasi melalui hubungan antara *sound pressure level* P_{in} di dalam *earcup* dan SPL P_{out} di luar *earcup*. Sehingga $P = P_{in}/P_{out}$

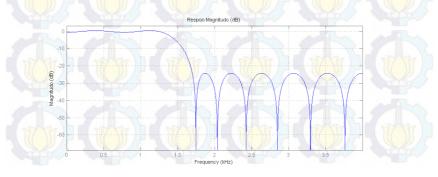
Pengukuran dilakukan dengan headphone yang dipasangkan pada manekin. Kemudian sumber derau dibangkitkan melalui loudspeaker yang diletakkan sejauh 5 cm dari posisi manekin. Jumlah loudspeaker pada percobaan sebanyak dua buah yang masing-masing diletakkan di sebelah kanan dan kiri manekin. Hasil analisis ditunjukkan pada Gambar 3.6.



Gambar 3.6 Analisis Spektra Welch dari Jalur Primer

3.5.2 Pemodelan Filter FIR Jalur Primer

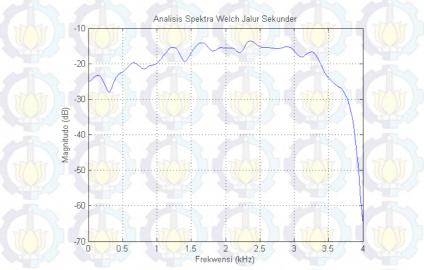
Atenuasi pasif meningkat kurang lebih sebesar 15 dB per oktaf di atas 1500 Hz. Data ini menjadi spesifikasi dari filter FIR yang akan dibuat. Sehingga pada penelitian kali ini filter FIR *lowpass* orde 20 dengan frekuensi *cut off* 1500 Hz digunakan sebagai pemodelan dari jalur primer. Pemodelan meggunakan perintah *fdatool* pada *command window* MATLAB. Hasil Pemodelan ditunjukkan melalui Gambar 3.7.



Gambar 3.7 Filter FIR Lowpass Equiripple orde 20

3.5.3 Analisis Spektra Welch Jalur Sekunder

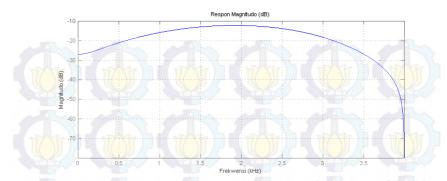
Propagasi jalur sekunder adalah jalur di mana anti noise dari keluaran loudspeaker menuju error mikrofon pada zona yang senyap. Propagasi jalur sekunder di estimasi menggunakan hubungan antara masukan dan keluaran dari sistem. masukan di sini adalah sinyal uji white noise yang keluar melalui headphone dan keluarannya adalah suara yang ditangkap oleh mikrofon. Seperti yang dilakukan pada jalur primer, propagasi jalur sekunder dicari dengan hungan masukan dan keluaran dari sinyal. Analisis spektrum welch digunakan untuk mencari respon frekuensi dari propagasi jalur sekunder. Hasil analisis ditunjukkan pada Gambar 3.8.



Gambar 3.8 Analisis Spektra Welch dari Jalur Sekunder

3.5.4 Pemodelan Filter FIR Jalur Sekunder

Atenuasi meningkat kurang lebih sebesar 10 dB per oktaf ketika sinyal kurang dari 1000 Hz menuju 0 Hz dan atenuasi meningkat ketika sinyal lebih dari 3000 Hz menuju 4000 Hz. Data ini menjadi spesifikasi dari filter FIR Euiripple yang dibuat. Sehingga pada penelitian kali ini bandpass FIR Equiripple orde 20 dengan frekuensi cut off 1000 Hz dan 3000 Hz digunakan sebagai pemodelan dari jalur sekunder. Hasil pemodelan ditunjukkan melalui Gambar 3.9.



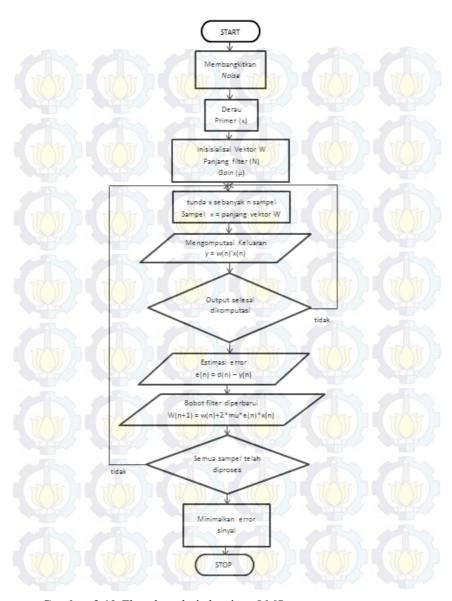
Gambar 3.9 Filter FIR Bandpass Equiripple orde 20

3.6 Perancangan Active Noise Cancelling

3.6.1 Flowchart Algoritma FxLMS

Gambar 3.10 mengilustrasikan alur lengkap dari proses filter adaptif. Pada awal *flowchart, Noise x* dibangkitkan melalui *signal generator*. Kemudian penentuan orde filter dan *step size* ditetapkan, di mana penentuan ini tidak bisa diubah ketika program LMS telah berjalan. Penentuan orde filter ditentukan sepanjang 32. Penetuan *step size* ditentukan antara nol dan setengah dari *eigenvalue* maksimal dari cuplikan sinyal referensi.

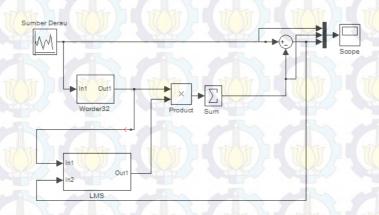
Pembobotan pada filter diinisialisasi sesuai dengan orde dari filter sehingga panjang dari vektor bobot sama dengan vektor filter, dengan kondisi awal vektor dari filter adalah nol. Sebagai contoh jika panjang filter adalah 32 maka vektor bobot diatur sebesar N=32. Sehingga, 32 cuplikan pertama dari sinyal referensi dipilih dan dikonvolusi untuk menghasilkan keluaran y(n). setelah mendapatkan keluaran filter, sinyal error dikalkulasi dari hasi substraksi antara keluaran filter dan sinyal derau yang ingin dihapus. Kemudian bobot dari filter diperbarui menggunakan algoritma LMS. Proses ini berulang, sehingga error e(n) dan y(n) selesai untuk semua cuplikan dan setiap iterasi sinyal referensi ditunda satu cuplikan dan 32 cuplikan berikutnya dikomputasi untuk keluaran cuplikan berikutnya. Akhirnya, bobot diperbarui pada setiap iterasi untuk meminimalkan sinyal error dan membuat keluaran filter sama dengan sinyal aktualnya (derau).



Gambar 3.10 Flowchart dari algoritma LMS

3.6.2 Perancangan LMS

Program LMS dibuat menggunakan Simulink MATLAB. Program disusun berdasarkan *flowchart* pada Gambar 3.10. Program disusun menggunakan blok umum pada Simulink. Untuk sumber derau digunakan blok *noise generator*, sinyal dari *file wav* dan dari *workspace*. Sumber derau ini menjadi sinyal masukan pada blok kontroler dengan orde 32. Selain itu sumber derau ini dihubungkan secara langsung dengan blok *sum* yang nanti sebagai proses substraksi antara sinyal sumber derau dengan sinyal keluaran kontroler. Blok *scope* digunakan untuk melihat sinyal *error*. Blok *mux* digunakan untuk melihat sinyal deraunya sendiri dengan sinyal anti *noise* di satu grafik pada *scope*. Blok Simulink dapat dilihat pada Gambar 3.11.



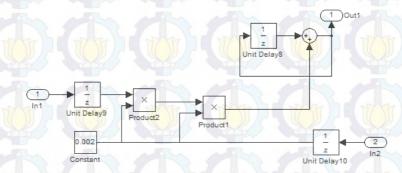
Gambar 3.11 Filter Adaptif LMS di Simulink

Isi dari blok subsistem kontroler *w* dapat dilihat pada Gambar 3.12. *Blok unit delay* digunakan sebagai orde filter untuk kontroler. Jumlah dari *unit* delay saama dengan panjang filter yang telah ditentukan yakni 32. Dikarenakan nilai bobot sama dengan panjang filter, keluaran dari *unit delay* juga dihubungkan dengan blok LMS sebagai sinyal masukan.



Gambar 3.12 Subsistem Berisi Unit Delay

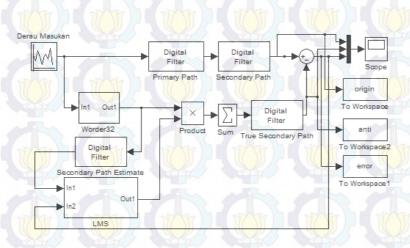
Isi dari blok subsistem LMS dapat dilihat pada Gambar 3.13. blok subsistem LMS menerima masukan dari sinyal referensi x dan sinyal $error\ e$. Blok constant digunakan untuk menentukan $step\ size$ dari LMS. Sinyal keluaran dari LMS dikalikan dan ditambahkan dengan sinyal keluaran kontroler w.



Gambar 3.13 Algoritma LMS pada Simulink

3.6.3 Perancangan ANC Filtered x Least Mean Square

Gambar 3.14 menunjukkan program ANC *filtered x leaast mean square* (FxLMS). Blok jalur primer dan jalur sekunder hasil pemodelan melalui blok *digital filter* pada Simulink. Filter yang digunakan adalah filter FIR dengan koefisien yang sama dengan filter yang telah didesain pada subbab sebelumnya. Filter yang digunakan juga sama yakni filter FIR di mana panjang koefisien sama dengan pemodelan.

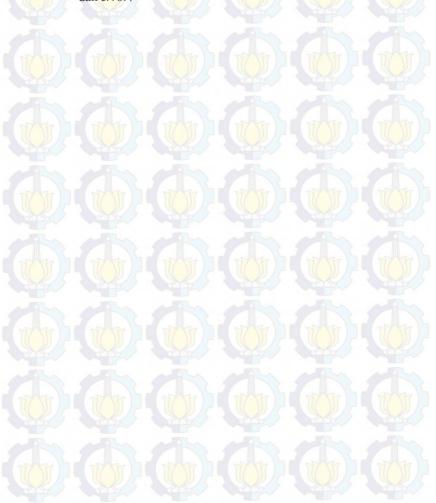


Gambar 3.14 Penambahan Jalur Primer dan Jalur Sekunder

Berikut ini penjelasan program yang telah dibuat.

- 1. Sinyal referensi atau sumber noise x(n), direpresentasikan dengan blok noise, wav.file, dan masukan dari workspace yang terdiri dari sinyal informasi dengan frekuensi sampling 8000 KHz.
- 2. Blok diagram jalur primer yang didapatkan dari perancangan filter FIR. Jalur primer menerima masukan secara langsung dari x(n) mengahasilkan noise yang masuk ke dalam headphone yang dinotasikan dengan d(n). d(n) adalah sinyal yang nanti diinterferensi dengan sinyal anti noise.
- 3. Jalur primer dimodelkan melalui blok Simulink Digital FIR filter. Pemodelan berdasarkan hasil perancangan.

- 4. Jalur sekunder dimodelkan melalui blok Simulink *Digital* FIR *filter*. Koefisien dari model didapatkan dari perancangan filter FIR.
- 5. Blok *scope* digunakan untuk melihat sinyal sumber, anti derau, dan *error*.

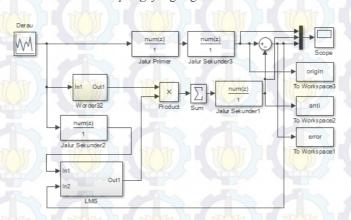


BAB 4 SIMULASI DAN ANALISIS

Pada bab kali ini performa dari program yang telah dirancang pada Bab 3 akan diujikan melalui simulasi dengan MATLAB dan Simulink. Pertama sistem diuji menggunakan sinyal uji white noise dan dianalisis hasilnya. Kemudian sistem diuji menggunakan pink noise dan dianalisis hasilnya. Terakhir sistem diuji dengan sinyal engine sound dan dianalisis hasilnya.

4.1 Sistem ANC dengan Sinyal Masukan White Noise

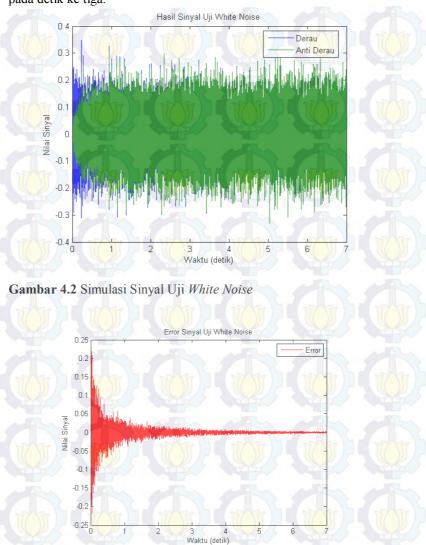
Gambar 4.1 menunjukkan program ANC melalui Simulink MATLAB. Untuk simulasi digunakan panjang filter sebesar 32 dan noise yang memiliki varians 1 dan rata-rata sama dengan 0. Parameter step size μ dipilih sebesar 0,02. Nilai ini dipilih berdasarkan *trial and error*. Frekuensi sampling yang digunakan sebesar 8000 Hz.



Gambar 4.1 Simulasi FWANC dengan Sinyal Uji White Noise

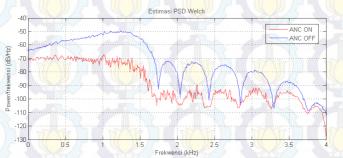
Hasil pengujian dapat dilihat melalui Gambar 4.2 dan Gambar 4.3. sinyal *error* mulai konvergen pada detik ke 3. Konvergensi dapat dilihat melalui sinyal *error* (merah) pada Gambar 4.3. Dapat dilihat pada Gambar 4.2, Sinyal anti *noise* mulai identik dengan sinyal derau pada

detik ke 0,5. Sinyal *error* paling kecil dimulai ketika simulasi berjalan pada detik ke tiga.



Gambar 4.3 Error Sinyal Uji White Noise

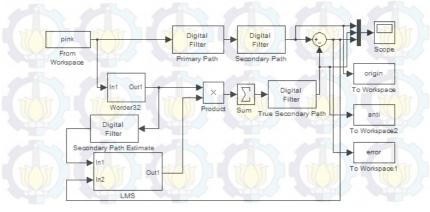
Gambar 4.4 menunjukkan analisis spektrum *welch* dari sinyal derau terhadap sinyal *error*nya. Atenuasi terbesar terjadi pada frekuensi 1000 Hz yakni lebih dari 20 dB. Atenuasi tidak begitu besar pada frekuensi 0-500 Hz yakni hanya sekitar 5 dB.



Gambar 4.4 Analisis Spektra Sinyal Uji White Noise

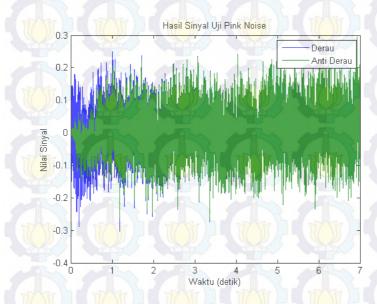
4.2 Sistem ANC dengan Sinyal Masukan Pink Noise

Gambar 4.5 menunjukkan program ANC melalui Simulink MATLAB. Untuk simulasi digunakan panjang filter sebesar 32 dan *pink noise* yang dibangkitkan melalui program yang telah disusun pada MATLAB. *Pink Noise* sendiri adalah *noise* dengan *mean* dan varian yang berbeda-beda. Parameter *step size* μ dipilih sebesar 0,02. Nilai ini dipilih berdasarkan *trial and error*. Frekuensi *sampling* yang digunakan sebesar 8000 Hz.



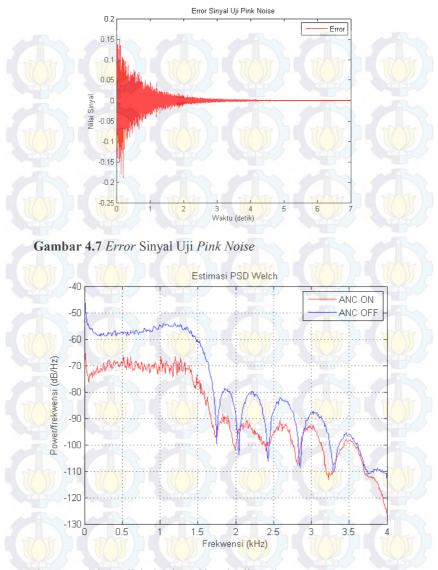
Gambar 4.5 Simulasi dengan Sinyal Uji Pink Noise

Hasil pengujian dapat dilihat melalui Gambar 4.6 dan Gambar 4.7. Sinyal *error* mulai konvergen pada detik ke 3. Konvergensi dapat dilihat melalui sinyal *error* (merah) pada Gambar 4.7. Sinyal anti *noise* mulai identik dengan sinyal derau pada detik ke 1 seperti yang terlihat pada Gambar 4.7. Sinyal *error* paling kecil dimulai ketika simulasi berjalan pada detik ke tiga. *Error* hasil simulasi mirip dengan hasil simulasi sinyal uji *white noise*.



Gambar 4.6 Hasil Simulasi Sinyal Uji Pink Noise

Dengan orde filter dan *step size* yang sama, sistem *feedforward* ANC FxLMS memilki respon yang sama baik menggunakan sinyal uji white noise maupun sinyal uji pink noise. Perubahan order filter yakni leih dari 32 tidak mempengaruhi bentuk dari sinyal anti derau. Sedangkan perubahan *step size* mempengaruhi kecepatan konvergensi dari sinyal *error*. Semakin besar nilai *step size* maka semakin besar kecepatan konvergensi begitu pula sebaliknya. Namun penentuan parameter ini tidak boleh diluar dari $0 < \mu < 2/\lambda_{max}$ dan jika tidak ditaati, sinyal error akan menjadi divergen.

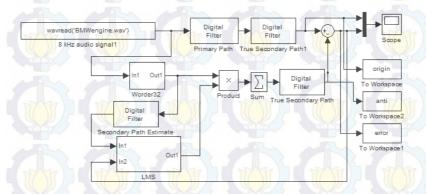


Gambar 4.8 Analisis Spektra Sinyal Uji Pink Noise

Gambar 4.8 menunjukkan analisis spektrum *welch* dari sinyal derau terhadap sinyal *error*nya. Atenuasi terbesar terjadi pada frekuensi 0 Hz hingga 1000 Hz yakni lebih dari 20 dB. Ketika sinyal mencapai lebih dari 1500 Hz, atenuasi terjadi sebesar 10 dB.

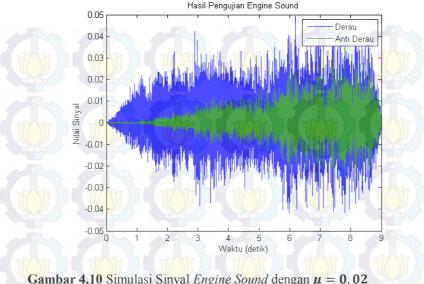
4.3 Sistem ANC dengan Sinyal Masukan Engine Sound

Gambar 4.9 menunjukkan program ANC melalui Simulink MATLAB. Untuk simulasi digunakan rekaman mesin mobil yang disimpan format wav.file. parameter step size μ dipilih sebesar 0,5, mengingat nilai μ yang lebih kecil seperti pada percobaan white noise dan pink noise belum mampu untuk meredam derau seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.10 dan Gambar 4.11. Nilai ini dipilih berdasarkan trial and error. Frekuensi sampling yang digunakan sebesar 8000 Hz.

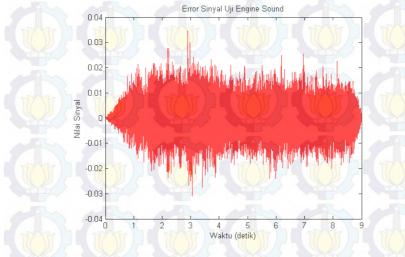


Gambar 4.9 Simulasi dengan Sinyal Engine Sound

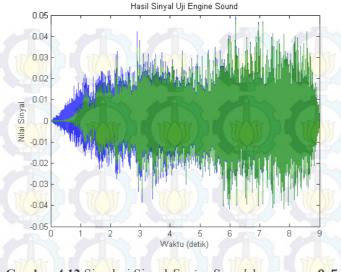
Hasil pengujian dapat dilihat melalui Gambar 4.12 dan Gambar 4.13. Sinyal *error* mulai konvergen pada detik ke 3. Konvergensi dapat dilihat melalui sinyal *error*. Sinyal anti *noise* mulai identik dengan sinyal derau pada detik ke tiga. Sinyal *error* paling kecil dimulai ketika simulasi berjalan pada detik ke lima meskipun tidak nol sepenuhnya.



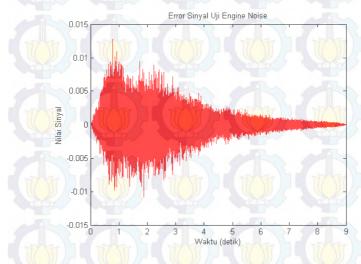
Gambar 4.10 Simulasi Sinyal Engine Sound dengan $\mu = 0,02$



Gambar 4.11 Error Sinyal Engine Sound dengan $\mu = 0,02$

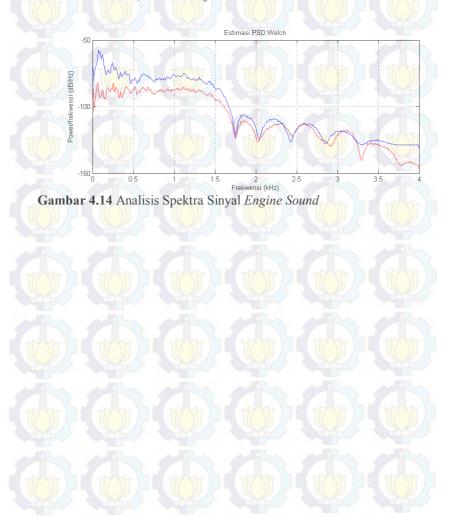


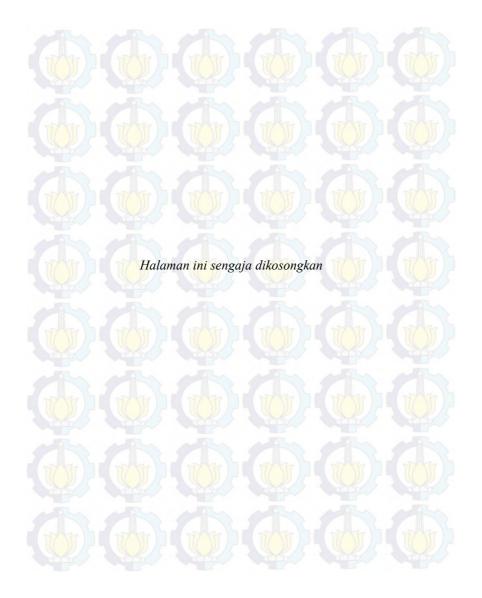
Gambar 4.12 Simulasi Sinyal *Engine Sound* dengan $\mu = 0, 5$



Gambar 4.13 Error Sinyal Engine Sound dengan $\mu = 0, 5$

Gambar 4.14 menunjukkan analisis spektrum *welch* dari sinyal derau terhadap sinyal *error*nya. Atenuasi terbesar terjadi pada frekuensi 0 Hz hingga 1000 Hz yakni lebih dari 30 dB. Ketika sinyal mencapai lebih dari 1500 Hz, atenuasi terjadi sebesar 5 dB.





BAB 5 PENUTUP

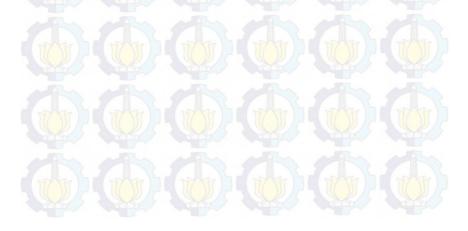
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian sistem ANC yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Sistem ANC yang dirancang mampu meredam derau dari *white noise*, *pink noise*, dan suara derau yang berasal dari mesin mobil dengan kondisi suara mobil berubah-ubah amplitudo dan frekuensinya (tidak konstan).
- 2. Error mencapai nilai konstan pada detik ke 3 dengan orde filter 32 dan step size 0,02 pada pengujian Sinyal White Noise dan Pink Noise.
- 3. *Error* mencapai nilai konstan mendekati nol dengan orde filter 32 dan *step size* 0,5. Orde filter tidak mengalami perubahan ketika orde filter diubah namun semakin besar *step size*, semakin kecil *error* yang dicapai.

5.2 Saran

Pemodelan jalur primer dan jalur sekunder perlu dilakukan dengan metode yang lebih baik supaya pemodelan lebih akurat dengan headphone aslinya.



LAMPIRAN

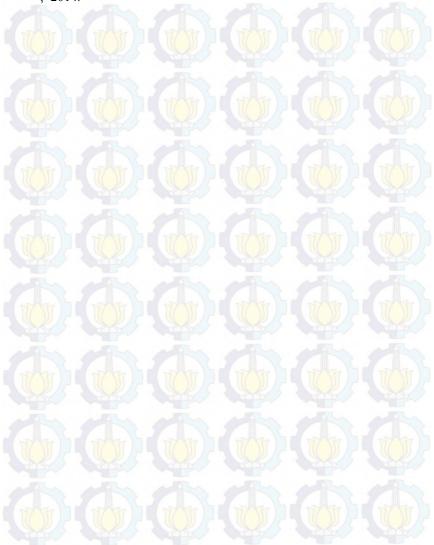
```
1. Program Matlab Plot Grafik dari Sinyal
t = 0:0.000125:length(derau);
t = t';
plot(t,derau, t,anti)
figure
plot(t, error, 'r')
figure
pwelch(error, 1024, [], [], 8000, 'onesided')
hold
pwelch(derau, 1024, [], [], 8000, 'onesided')
2. Membangkitkan Sinyal Pink Noise
function y = pinknoise(N)
if rem(N, 2)
    M = N+1;
else
    M = N;
end
x = randn(1, M);
X = fft(x);
NumUniquePts = M/2 + 1;
n = 1:NumUniquePts;
n = sqrt(n);
X(1:NumUniquePts) = X(1:NumUniquePts)./n;
X (NumUniquePts+1:M) = real(X(M/2:-1:2)) -
1i*imag(X(M/2:-1:2));
```



DAFTAR PUSTAKA

- [1] S.S.Stevens dan Fred Waeshofsky, *Bunyi dan Pendengaran*, Jakarta: Pustaka Ilmu Life, 1981.
- [2] S. W. Smith ,*The Scientist and Engineer's Guide to Digital Signal Processing*, San Diego: California Technical Publishing, 1999.
- [3] K. Ngo, "Digital Signal Processing Algorithms for Noise Reduction, Dynamic Range Compression, and Feedback Cancellation in Hearing Aids", *Thesis*, Belgia: Katholike Universiteit Leuven, 2011.
- [4] M. Guldenschuh, "New Approaches of Active Noise Control Headphones", *Thesis*, Graz: University of Music and Performing Arts Graz; 2014.
- [5] S. Haykin, Adaptive Filter Theory 5th edition, Edinburgh: Pearson, 2014.
- [6] R. M. A. Falcao, "Adaptive Filtering Algirthm for Noise Cancellaion", *Thesis*, Porto: University of Porto, 2012.
- [7] S. M. Kuo dan W. S. Gan, "Active Noise Control System for *Headphone* Application", *IEEE Transactions on Control Systems*, Vol.14, no.2, pp.331-335, 2006.
- [8] S. M. Kuo dan D. R. Morgan, "Active Noise Contol: A Tutorial Review", *Preceding of IEEE*, Vol.87, no.6, pp. 943-973, 1999.
- [9], "*Matlab Primer*", <URL: www.mathworks.com /help/pdf_doc/matlab/getstart.pdf>, 2015.
- [10], "the ultimate headphone/Audio", <URL: http://www.teamliquid.net/>,2012
- [11], "Tiny, Low-Cost, Single/Dual-Input, Fixed-Gain Microphone Amplifiers with Integrated Bias", <URL:

https://www.maximintegrated.com/en/datasheet/index.mvp/id/3859>, 2014.



RIWAYAT HIDUP

